

Representasi Trauma Tokoh Tara dalam Novel *Langit Mengambil* Karya Ika Natassa

Hayati Alpina¹, Alber²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau
hayatialpina816@student.uir.ac.id¹, alberuir@edu.uir.ac.id²

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

trauma representation, Cathy Caruth, *Langit Ambil*, Ika Natassa, literary psychology.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the representation of trauma in the character Tara in the novel "Langit Mengambil" by Ika Natassa using Cathy Caruth's trauma theory. This study uses a qualitative descriptive approach with the data source being the novel "Langit Mengambil". The research data in the form of quotations that show the character's traumatic experiences, then collected through reading and note-taking techniques and analyzed based on Cathy Caruth's trauma concept which includes "belatedness", "repetition", and "fragmentation of memory". The results of the study show that Tara's trauma is represented through three main forms. First, "belatedness" is seen from Tara's difficulty in accepting and expressing the experience of sexual violence that resulted in the loss of her uterus. Second, "repetition" is seen through the reappearance of traumatic memories, repeated questions, and Tara's efforts to find answers to the events she experienced. Third, "fragmentation of memory" is seen through feelings of alienation from the social environment, a blurred view of the past, changes in self-identity, and longing for herself before experiencing trauma. The research findings show that trauma not only affects the character's psychological condition, but also shapes her identity, social relationships, and the way the character interprets her life. Through the character of Tara, Ika Natassa represents trauma as an experience that remains present in the individual's consciousness and leaves a long-lasting impact on the lives of survivors of sexual violence.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Kata kunci:

representasi trauma, Cathy Caruth, *Langit Mengambil*, Ika Natassa, psikologi sastra.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi trauma tokoh Tara dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Langit Mengambil*. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan pengalaman traumatis tokoh, kemudian dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat serta dianalisis berdasarkan konsep trauma Cathy Caruth yang meliputi *belatedness*, *repetition*, dan *fragmentation of memory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh Tara direpresentasikan melalui tiga bentuk utama. Pertama, *belatedness* terlihat dari kesulitan Tara menerima dan mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang menyebabkan hilangnya rahimnya. Kedua, *repetition* tampak melalui kemunculan kembali ingatan traumatis, pertanyaan yang terus berulang, serta upaya Tara mencari jawaban atas peristiwa yang dialaminya. Ketiga, *fragmentation of memory* terlihat melalui perasaan terasing dari lingkungan sosial, pandangan yang kabur terhadap masa lalu, perubahan identitas diri, serta kerinduan terhadap dirinya sebelum

mengalami trauma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis tokoh, tetapi juga membentuk identitas, hubungan sosial, dan cara tokoh memaknai kehidupannya. Melalui tokoh Tara, Ika Natassa merepresentasikan trauma sebagai pengalaman yang terus hadir dalam kesadaran individu dan meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan penyintas kekerasan seksual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hayati Alpina

Universitas Islam Riau

Email: hayatialpina816@student.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena representasi trauma dalam karya sastra semakin mendapat perhatian dalam kajian kontemporer, terutama karena sastra tidak lagi sekadar dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengungkap pengalaman batin manusia yang kompleks. Menurut Prameswari et al., (2025) representasi trauma dalam karya sastra dapat terlihat melalui pengalaman tokoh yang dipengaruhi oleh kekerasan dan membentuk identitas serta perilaku dalam kehidupan selanjutnya. Trauma hadir sebagai jejak pengalaman yang membentuk identitas, memengaruhi relasi sosial, serta mengonstruksi cara individu memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Dalam karya sastra, representasi trauma sering ditampilkan melalui ingatan yang terfragmentasi, monolog batin, serta konflik internal yang berulang (Caruth, 1996). Wellek dalam Sukirman, (2021) Awal perkembangan sastra di tengah Masyarakat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditulis atau dicetak. Selanjutnya dijelaskan Wahid dalam Sukirman, (2021) bahwa kata sastra berarti huruf, tulisan, dan karangan. Karena tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku atau lembaran kertas berjilid, maka kata sastra juga berarti buku sehingga dalam kesusastraan semua buku dianggap sebagai hasil sastra.

Menurut Kosasih dalam Arinda Rahmawati, I Nyoman Diarta, (2022) Karya sastra sebagai refleksi kehidupan mampu merepresentasikan realitas pengalaman manusia melalui bahasa yang estetis dan imajinatif. Fungsi sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi moral Amir (dalam Arinda Rahmawati, I Nyoman Diarta, 2022). Dalam hal ini, novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia, karena mampu mengisahkan perjalanan tokoh secara mendalam dari awal hingga akhir cerita Thaba (Fatoni, 2019)

Dalam perkembangan novel Indonesia kontemporer, termasuk karya-karya Ika Natassa yang dikenal dengan penggambaran karakter perempuan urban yang kompleks dan emosional. Novel *Langit Mengambil* menghadirkan tokoh Tara sebagai sosok yang tidak hanya berhadapan dengan konflik eksternal, tetapi juga pergulatan batin yang berkaitan dengan pengalaman traumatis. Trauma dalam sastra sering kali tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui simbol, diam, atau tindakan tokoh yang tampak kontradiktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Maharani Tri Utaminingsih, et, al (2026) bahwa trauma dalam karya sastra dapat menjadi jembatan antara pengalaman personal dan makna universal yang lebih luas.

Kajian trauma dalam sastra juga memiliki relevansi sosial karena pengalaman traumatis yang digambarkan dalam teks sering kali berakar pada realitas sosial yang nyata, seperti kekerasan dalam

keluarga, pengabaian anak, atau relasi keluarga yang disfungsional. Dengan demikian, analisis trauma dalam karya sastra dapat membantu mengungkap bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut dipahami, direpresentasikan, dan dimaknai dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas (Lidya Nurmalawati, 2026). Sependapat dengan Wa Ode Halfina, Agus Supriatna, (2025) kajian trauma dalam sastra menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tokoh sering berkaitan dengan ketidakseimbangan emosi dan konflik internal yang berulang.

Selain itu, trauma dalam karya sastra tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat merefleksikan kondisi sosial yang lebih luas. Sastra sering kali menjadi medium untuk menyuarakan pengalaman kolektif yang sulit diungkapkan secara langsung, sehingga trauma menjadi bagian dari narasi sosial yang lebih besar (Rofiq Akmal Nuryaningtyas, 2025). Kajian trauma dalam sastra menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tokoh sering berkaitan dengan ketidakseimbangan emosi dan konflik internal yang berulang (Halfina et al., 2023).

Trauma dalam perspektif Caruth (1996) bukan sekadar luka psikologis yang terjadi sekali kemudian berakhir begitu saja, melainkan pengalaman yang akan terus menghantui individu, sering muncul kembali secara tidak terduga melalui kilas balik atau pengulangan ingatan yang menyakitkan. Trauma bukan hanya tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana peristiwa itu terus memanggil kembali penyintas pada masa kini dalam bentuk gejala-gejala tertentu. Gejala-gejala ini tidak selalu sama seperti yang dipaparkan dalam ranah medis, tetapi lebih menekankan bagaimana trauma hadir melalui bahasa, ingatan, dan narasi (Erwan, n.d.)

Tokoh utama dalam novel *Langit Mengambil* mengalami trauma masa lalu yang sangat mendalam, yang terus membekas dan memengaruhi kondisi emosional serta cara pandangnya terhadap diri sendiri. Trauma tersebut tidak hanya menjadi kenangan, tetapi hadir sebagai pengalaman yang terus berulang dalam pikirannya dan sulit untuk dilepaskan. Hal ini tampak pada kutipan, “*Mau sebulan, dua bulan, setahun, lima tahun, sepuluh tahun, yang terjadi kepada gue nggak berubah. Gue tetap korban perkosaan. Rahim gue tetap diangkat. Gue tetap nggak akan lupa, orang-orang juga sulit lupa*” (Hal.92). Pengalaman psikologis yang mendalam dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku individu dalam jangka panjang. Trauma tidak hanya muncul akibat peristiwa fisik, tetapi juga pengalaman emosional yang mengganggu, seperti kekerasan, kehilangan, atau tekanan psikologis Awwad & Afriani (dalam Meilisa Fauzia Nastiti1, 2024)

Dari penjelasan diatas penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan penelitian terdahulu karena tidak hanya menempatkan trauma sebagai gejala psikologis tokoh, tetapi juga sebagai bentuk representasi dalam karya sastra yang dikonstruksi melalui narasi, simbol, dan teknik penceritaan. penelitian sebelumnya, seperti pada artikel *Representasi Trauma Perempuan dalam Novel “Rapuh”* Karya Onlymeilani, lebih berfokus pada analisis konflik batin dan struktur kepribadian tokoh berdasarkan pendekatan psikologi sastra, maka teks ini menunjukkan pendekatan yang lebih luas dan konseptual dengan mengaitkan teori representasi trauma seperti yang dikemukakan oleh Cathy Caruth. Selain itu, artikel ini juga lebih komprehensif karena menghubungkan trauma dengan konteks sosial, sehingga tidak hanya melihat pengalaman tokoh sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang lebih luas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi trauma tokoh Tara dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk trauma, mengungkap cara pengarang merepresentasikan trauma dalam teks, serta menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan karakter tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra, khususnya dalam

memahami trauma sebagai bagian dari konstruksi naratif yang mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena yang belum sepenuhnya terungkap. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian sastra yang menitikberatkan pada penafsiran makna, dinamika psikologis tokoh, serta struktur naratif yang merepresentasikan pengalaman traumatis dalam teks. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya Kriyantono (dalam Akhmad et al., 2015).

Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan dalam teks, meliputi bagian narasi, percakapan antar tokoh, konflik batin, serta adegan-adegan yang memperlihatkan indikasi trauma, seperti munculnya kembali ingatan masa lalu, pengulangan pengalaman traumatis, dan ekspresi emosional tokoh yang tidak stabil. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa sebagai objek utama kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode membaca dan mencatat. Peneliti membaca teks secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan adanya pengaruh trauma terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku tokoh. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca keseluruhan novel untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konteks konflik yang melatarbelakangi pengalaman traumatis tokoh utama. Kedua, peneliti melakukan pembacaan ulang secara lebih mendalam dengan menandai bagian-bagian yang mengindikasikan trauma, seperti peristiwa kekerasan, tekanan emosional, ingatan masa lalu yang muncul kembali, serta reaksi psikologis tokoh terhadap situasi tertentu. Ketiga, kutipan-kutipan yang telah ditandai kemudian dicatat dan diklasifikasikan dalam lembar data dengan mencantumkan sumber halaman, konteks peristiwa, serta bentuk respons emosional atau psikologis yang ditampilkan tokoh.

Teknik analisis data melalui pengelompokan pola dengan membandingkan berbagai bagian teks yang menunjukkan tanda-tanda trauma, baik berupa ketakutan, kebingungan identitas, maupun repetisi pengalaman masa lalu. Proses kategorisasi data dilakukan dengan mengacu pada konsep utama teori trauma Cathy Caruth, sehingga setiap kutipan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan indikator konseptual trauma. Indikator tersebut meliputi: (1) pengalaman traumatis awal yang menjadi sumber luka psikologis tokoh, seperti kekerasan fisik atau penolakan emosional dalam keluarga; (2) belatedness atau keterlambatan kesadaran terhadap trauma, yaitu kondisi ketika tokoh tidak sepenuhnya memahami atau memproses pengalaman traumatis saat peristiwa terjadi; (3) repetition atau kemunculan kembali trauma melalui ingatan, mimpi, atau respons emosional yang berulang; serta (4) fragmentation of memory, yaitu munculnya pengalaman traumatis dalam bentuk ingatan yang terpecah, simbol, atau reaksi emosional yang tidak selalu disadari oleh tokoh. Dengan menggunakan kategori tersebut, data teks dapat dianalisis secara sistematis untuk melihat bagaimana trauma direpresentasikan dan bekerja dalam perkembangan karakter tokoh (Lidya Nurmawati, 2026).

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menafsirkan makna trauma terhadap perkembangan karakter tokoh serta alur cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana trauma membentuk dinamika psikologis tokoh sekaligus memengaruhi struktur naratif dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa representasi trauma pada tokoh Tara dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa direpresentasikan melalui pengalaman traumatis yang terus memengaruhi kondisi psikologis, emosi, dan perilaku tokoh. Trauma yang dialami Tara tidak hanya ditampilkan melalui peristiwa kekerasan seksual yang menjadi sumber luka psikologisnya, tetapi juga melalui ingatan yang berulang, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan tokoh dalam menerima pengalaman masa lalunya. Dalam perspektif Cathy Caruth (1996), trauma merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya dipahami ketika peristiwa terjadi dan kemudian hadir kembali dalam bentuk ingatan, emosi, maupun respons yang berulang.

Temuan ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan trauma Caruth dalam analisis sastra. Penelitian (Fajariyah, 2024) terhadap tokoh Sandra dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* menunjukkan bahwa trauma masa lalu muncul kembali melalui respons emosional yang tidak stabil serta kesulitan tokoh dalam memahami pengalaman yang pernah dialaminya. Sementara itu, pada tokoh Tara dalam novel *Langit Mengambil*, trauma direpresentasikan melalui ingatan traumatis yang terus berulang, kecemasan yang berkepanjangan, rasa kehilangan, serta kesulitan menerima pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya. Meskipun kedua tokoh mengalami pengalaman traumatis yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa trauma tidak berhenti pada peristiwa yang telah berlalu, melainkan terus hadir dan memengaruhi kehidupan tokoh. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa trauma dalam karya sastra dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk pengalaman psikologis. Namun demikian, keduanya tetap memperlihatkan karakteristik yang serupa, yaitu kemunculan kembali pengalaman traumatis melalui ingatan yang berulang, respons emosional yang intens, serta pengaruh trauma terhadap perkembangan karakter tokoh dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Trauma sebagai Pengalaman yang Tidak Sepenuhnya Disadari (*Belatedness*)

Trauma merupakan gangguan psikologis yang berbahaya dan dapat mengganggu keseimbangan diri dalam kehidupan seseorang. Menurut Cavanagh, trauma didefinisikan sebagai peristiwa luar biasa yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan (Imamah Afina Nur & Anas, 2025). Dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa, tokoh Tara mengalami trauma yang bersumber dari pengalaman kekerasan seksual yang mengakibatkan hilangnya rahimnya. Peristiwa tersebut menjadi pengalaman traumatis yang meninggalkan luka psikologis mendalam dan memengaruhi kehidupan Tara pada masa selanjutnya. Trauma yang dialaminya tidak selalu diungkapkan secara terbuka, tetapi lebih sering ditunjukkan melalui keheningan, pergulatan batin, dan kesulitan untuk mengungkapkan rasa sakit yang dialaminya. Salah satu kutipan yang menunjukkan pengalaman traumatis tersebut adalah sebagai berikut.

“Mereka mengambil rahim saya.” Itu yang ingin diteriakkan Tara, tapi dia memilih diam. (Hal.110).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tara menyimpan luka batin yang sangat mendalam akibat peristiwa yang dialaminya. Keinginan untuk meneriakkan kenyataan yang terjadi pada dirinya menunjukkan adanya beban psikologis yang masih membekas dalam ingatannya. Namun, pilihan Tara untuk tetap diam mengindikasikan bahwa pengalaman traumatis tersebut belum sepenuhnya dapat ia ungkapkan atau terima. Dalam perspektif Cathy Caruth (1996), trauma merupakan pengalaman yang

sulit dipahami secara utuh pada saat peristiwa terjadi dan kemudian muncul kembali dalam bentuk ingatan, emosi, maupun respons psikologis yang tertunda (*belatedness*).

Kemunculan Kembali Trauma melalui Ingatan yang Berulang (*Repetition*)

Dalam perspektif Cathy Caruth, trauma merupakan pengalaman yang terus kembali hadir melalui ingatan dan respons emosional yang berulang (*repetition*). Meskipun peristiwa traumatis telah berlalu, dampaknya tetap membekas dalam kesadaran individu dan memengaruhi cara individu memaknai kehidupannya. Kondisi tersebut tampak pada diri Tara sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Nggak ada orang yang bisa benar-benar pulih setelah diperkosa dan kehilangan rahimnya, Dam. Nggak ada,” tukas Tara, memotong. Suaranya getir. (Hal. 130).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami Tara masih terus membekas dalam dirinya. Pernyataan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat benar-benar pulih setelah mengalami pemerkosaan dan kehilangan rahim mencerminkan kedalaman luka psikologis yang ia rasakan. Nada getir yang menyertai ucapannya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut masih hadir dalam kesadaran dan emosinya, meskipun telah berlalu. Dalam perspektif Cathy Caruth (1996), trauma tidak berhenti pada saat peristiwa terjadi, melainkan terus muncul kembali melalui ingatan, emosi, dan respons psikologis yang berulang (*repetition*). Oleh karena itu, kutipan ini merepresentasikan kemunculan kembali trauma dalam bentuk ingatan yang terus menghantui serta memengaruhi cara Tara memandang dirinya dan masa depannya.

Kemunculan kembali trauma tersebut juga terlihat pada pergulatan batin Tara yang terus mempertanyakan penderitaan yang dialaminya, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut. Selama dua bulan ini, di setiap salat tahajud dan salat duhanya, ada tiga pertanyaan yang selalu Tara utarakan kepada Tuhan. Tiga pertanyaan yang berenang di kepala, mengapung, tenggelam, lalu selalu muncul lagi. Tiga pertanyaan yang belum menemukan jawabannya.

“Kenapa aku? Apakah aku akan pernah merasa normal lagi? Seberapa lama penderitaan ini akan berlangsung?” (Hal 183)

Kemunculan kembali trauma juga terlihat dari upaya Tara yang terus mencari jawaban atas peristiwa traumatis yang dialaminya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Salah ya kalau gue terus mencari jawaban kenapa ini terjadi ke gue? Siapa pelakunya? Apa alasannya?” (Hal. 186)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tara masih terjebak dalam upaya memahami pengalaman traumatis yang dialaminya. Pertanyaan mengenai alasan dirinya menjadi korban, identitas pelaku, dan penyebab terjadinya peristiwa tersebut terus muncul dalam pikirannya. Keinginan untuk menemukan jawaban menunjukkan bahwa peristiwa traumatis tersebut masih membekas dan belum sepenuhnya dapat diterima oleh Tara. Akibatnya, pengalaman tersebut terus hadir dalam kesadarannya dan memengaruhi kondisi psikologisnya.

Individu yang mengalami trauma cenderung terus kembali pada peristiwa traumatis dalam upaya memahami pengalaman yang sulit diterima tersebut. Oleh karena itu, kutipan ini merepresentasikan trauma sebagai *repetition*, yaitu kemunculan kembali pengalaman traumatis melalui pertanyaan-pertanyaan yang terus berulang dalam kesadaran Tara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardianti, (2022) yang menjelaskan bahwa memori trauma membuat individu terus terikat pada pengalaman menyakitkan di masa lalu sehingga peristiwa tersebut berulang kali hadir dalam ingatan dan kesadaran penyintas trauma.

Trauma sebagai Fragmentasi Ingatan (*Fragmentation of Memory*)

Trauma yang dialami Tara tidak hanya muncul dalam bentuk ingatan yang berulang, tetapi juga menyebabkan keterputusan emosional antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman traumatis yang sulit dipahami dan diungkapkan secara utuh membuat Tara merasa terasing dari lingkungan sosialnya. Dalam perspektif Cathy Caruth, trauma sering kali hadir melalui fragmen-fragmen pengalaman yang tidak dapat diintegrasikan sepenuhnya ke dalam kesadaran, sehingga menimbulkan perasaan terputus dari diri sendiri maupun orang lain. Kondisi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Tapi nyatanya derita ini sendirian, cetus Tara dalam hati. Dia tidak berbagi keheningan yang sama, tawa yang sama, dan tangis yang sama dengan orang-orang. Dia bahkan tidak berbagi hal yang sama dengan Raka. (Hal 151).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa trauma yang dialami Tara tidak hanya menimbulkan luka psikologis, tetapi juga menciptakan perasaan terasing dari orang-orang di sekitarnya. Tara merasa bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan beban yang harus ditanggung seorang diri sehingga tidak ada orang yang benar-benar dapat memahami apa yang ia rasakan. Pernyataan bahwa ia tidak berbagi keheningan, tawa, maupun tangis yang sama dengan orang lain menunjukkan adanya jarak emosional yang terbentuk akibat pengalaman traumatis yang dialaminya. Bahkan, Tara merasa tidak memiliki kesamaan pengalaman dengan Raka yang merupakan orang terdekatnya.

Dalam perspektif Cathy Caruth (1996), trauma sering kali tidak tersimpan sebagai ingatan yang utuh, melainkan hadir dalam bentuk fragmen-fragmen pengalaman yang sulit dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain. Akibatnya, individu yang mengalami trauma cenderung merasa terputus dari lingkungan sosialnya karena pengalaman traumatis tersebut hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri.

Ketidakmampuan untuk memahami dan melihat kembali masa lalu secara jelas merupakan salah satu dampak yang dapat muncul setelah seseorang mengalami trauma. Pengalaman traumatis yang meninggalkan luka psikologis mendalam sering kali mengubah cara individu memandang dirinya maupun kehidupannya. Kondisi tersebut tampak pada diri Tara sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Yang di luar itu seperti melihat hidup gue yang dulu, Dam. Terhalang gelap, buram. Nggak bisa lagi gue lihat dengan jelas sekarang.” (Hal. 185)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tara mengalami kesulitan untuk melihat dan memahami kehidupannya sebelum peristiwa traumatis secara utuh. Ungkapan “terhalang gelap” dan “buram” menggambarkan bahwa ingatan mengenai kehidupan masa lalunya tidak lagi hadir secara jelas dalam kesadarannya. Trauma yang dialaminya telah mengubah cara ia memandang diri dan kehidupannya sehingga masa lalu terasa jauh, kabur, dan sulit dipahami kembali. Kondisi ini menunjukkan adanya keterpecahan ingatan akibat pengalaman traumatis yang meninggalkan luka psikologis mendalam.

Menurut Cathy Caruth (1996), pengalaman traumatis sering kali tidak tersimpan secara utuh dalam ingatan, melainkan hadir dalam bentuk fragmen-fragmen pengalaman yang sulit diintegrasikan ke dalam kesadaran individu. Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam memahami pengalaman masa lalu secara menyeluruh karena ingatan yang dimiliki telah terpecah dan tidak lagi membentuk narasi yang utuh. Oleh karena itu, kutipan tersebut merepresentasikan trauma sebagai *fragmentation of memory*, yaitu kondisi ketika pengalaman traumatis menyebabkan individu kehilangan kemampuan untuk melihat dan memaknai masa lalunya secara jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utaminingsih, Apriyani, (2026) yang menjelaskan bahwa trauma dapat menyebabkan keterputusan

dalam pemahaman terhadap pengalaman hidup sehingga ingatan hadir dalam bentuk fragmen-fragmen yang tidak utuh. Perubahan cara Tara memandang dirinya juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Gue yang dulu memang udah nggak ada.” (Hal.186)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tara merasa identitas dirinya telah berubah secara signifikan setelah mengalami peristiwa traumatis. Tara tidak lagi mengenali dirinya sebagai individu yang sama karena pengalaman traumatis telah mengubah cara ia memandang diri, kehidupan, dan masa depannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas diri individu.

Menurut Cathy Caruth (1996), trauma dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam kesadarannya secara utuh. Akibatnya, muncul keterpecahan dalam pemahaman terhadap diri sendiri sehingga identitas masa lalu dan masa kini terasa terpisah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi ingatan, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami keberadaan dirinya. Oleh karena itu, kutipan tersebut merepresentasikan trauma sebagai *fragmentation of memory* karena menunjukkan adanya keterputusan identitas diri akibat pengalaman traumatis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nathania Reva Maslida, (2025) yang menjelaskan bahwa trauma dapat menimbulkan fragmentasi identitas sehingga individu merasa terpisah dari dirinya di masa lalu dan mengalami kesulitan membangun kembali pemahaman diri secara utuh. Perasaan kehilangan identitas diri akibat trauma juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Tuhan... aku rindu Tara yang dulu.” (Hal. 195)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tara merindukan dirinya sebelum mengalami peristiwa traumatis. Ungkapan tersebut mencerminkan adanya perasaan kehilangan terhadap identitas diri yang pernah dimilikinya. Trauma yang dialaminya tidak hanya meninggalkan luka psikologis, tetapi juga mengubah cara Tara memandang dirinya sendiri sehingga ia merasa terpisah dari sosok yang dahulu dikenalnya. Kerinduan terhadap "Tara yang dulu" menunjukkan bahwa ia menganggap dirinya yang sekarang berbeda dengan dirinya sebelum mengalami trauma.

Trauma sebagai *fragmentation of memory* pada kutipan di atas menunjukkan adanya perasaan kehilangan identitas diri yang membuat Tara merindukan sosok dirinya sebelum mengalami pengalaman traumatis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adinda & Wibowo, (2026) yang menjelaskan bahwa trauma psikologis dapat mengubah cara individu memandang dirinya sehingga muncul perasaan kehilangan diri dan keterasingan terhadap identitas yang pernah dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi trauma tokoh Tara dalam novel *Langit Mengambil* karya Ika Natassa direpresentasikan melalui tiga bentuk trauma menurut teori Cathy Caruth, yaitu *belatedness*, *repetition*, dan *fragmentation of memory*. Bentuk *belatedness* terlihat dari kesulitan Tara dalam menerima dan mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang menyebabkan hilangnya rahimnya. Bentuk *repetition* menjadi representasi trauma yang paling dominan, ditunjukkan melalui kemunculan kembali ingatan traumatis, pertanyaan yang terus berulang, serta upaya Tara untuk mencari jawaban atas peristiwa yang dialaminya. Sementara itu, bentuk *fragmentation of memory* tampak melalui perasaan terasing dari lingkungan sosial, pandangan yang kabur terhadap kehidupan masa lalunya, serta munculnya perasaan kehilangan identitas diri yang ditandai dengan kerinduan terhadap sosok Tara sebelum mengalami trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis tokoh, tetapi juga

memengaruhi cara tokoh memandang dirinya sendiri, membangun hubungan dengan orang lain, dan memaknai kehidupannya setelah mengalami peristiwa traumatis. Melalui tokoh Tara, Ika Natassa merepresentasikan trauma sebagai pengalaman yang terus hadir dalam kesadaran individu dan meninggalkan dampak jangka panjang terhadap identitas, emosi, serta kehidupan sosial penyintas kekerasan seksual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan representasi trauma dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai dampak psikologis yang dialami penyintas kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi trauma dalam karya sastra lain dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth atau mengombinasikannya dengan pendekatan psikologi, feminisme, dan kajian gender agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman traumatis serta dampaknya terhadap identitas dan kehidupan sosial tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P. S., & Wibowo, Y. N. A. (2026). Dinamika Kekerasan Fisik dan Psikis dalam Serial *Wetv Cinta Mati: Analisis Psikologi Trauma Cathy Caruth*. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, Dan Sastra*, 12.
- Akhmad, K. A., Duta, S., Surakarta, B., Mikro, K. U., & Umkm, M. (2015). *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)*. 9(September), 43–54.
- Arinda Rahmawati, I Nyoman Diarta, A. A. R. L. (2022). *Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra*. 1.
- Erwan, M. (n.d.). *Representasi Trauma Perempuan pada Tokoh Maneh Maulu dalam Novel Tak Ada Embusan Angin Karya Aveus Har (Perspektif Cathy Caruth)*.
- Fajariyah, W. (2024). *Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu*. 8, 292–303.
- Fatoni, A. D. (2019). *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2.5432>
- Hardianti, S. (2022). *Memori Trauma Perang Ambon dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai*. *Adabiyat*, 6.
- Imamah Afina Nur, & Anas, A. (2025). *Representasi Trauma Perempuan dalam Novel "Rapuh"* *Karya Onlymeilani*. 2(2), 134–146.
- Lidya Nurmalawati, T. A. (2026). *Representasi Trauma Tokoh 'Karang' pada Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini dalam*. 5(1), 471–479. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7792>
- Maharani Tri Utaminingsih, Trisanti Apriyani, Baiq Ainul Fajriani, Y. A. (2026). *Luka yang Berbicara Lewat Diam: Representasi Trauma dalam Novel Satine Karya Ika Natassa*. 7(1), 12–21.

- Meilisa Fauzia Nastiti1, M. H. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mendukung pemulihan Siswa yang Mengalami Trauma Psikologis*. 117–121.
- Nathania Reva Maslida, W. W. (2025). *Trauma Representation in Kazuo Ishiguro's Never Let Me Go: A Narrative Study Based on Cathy Caruth's Theory*.
- Prameswari, S. S., Yulianto, B., Surabaya, U. N., Sastra, P., Alie, U., & Psikologis, T. (2025). *Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Rumah Untuk Alie Karya Len Liu : Kajian Psikologi Sastra*. *November*, 435–447. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7203>
- Rofiq Akmal Nuryaningtyas, S. K. (2025). *Representasi Trauma Kolektif pada Novel Laut Representation Of Collective Trauma In Leila S. Novel Laut Bercerita : A Sociological*. 13(2), 226–238.
- Sukirman, S. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. 10(1), 98–102.
- Utaminingsih, Apriyani, F. (2026). *Luka yang Berbicara Lewat Diam: Representasi Trauma dalam Novel Satine Karya Ika Natassa*. 7.
- Wa Ode Halfina, Agus Supriatna, N. S. (2025). *Trauma Tokoh Utama dalam Novel Rahasia Hati Karya Dian Purnomo*. 3(3025), 46–57.